

BAB II

KAJIAN DASAR TEORI

A. Kesulitan Belajar dan Membaca

1. Pengertian Kesulitan Belajar

Menurut Mulyono Abdurrahman kesulitan belajar merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris *learning disability*. Terjemahan tersebut sesungguhnya kurang tepat karena *learning* artinya belajar dan *disability* artinya ketidakmampuan belajar.¹

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa kesulitan belajar adalah hambatan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Sedangkan menurut NJCLD (*The National Joint Committee For Learning Disabilities*) dalam Mulyono Abdurrahman kesulitan belajar menunjuk pada sekelompok kesulitan yang di manifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, atau kemampuan dalam bidang studi matematika.²

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami kesulitan dalam belajar adalah kesulitan dalam mendengar, berbicara, membaca dan menulis atau kemampuan dalam bidang lainnya.

Martini Jamaris menjelaskan bahwa kesulitan belajar atau *learning disabilities* yang biasa juga disebut dengan istilah learning disorder atau learning

¹ Mulyono Abdurrahman, *Anak berkesulitan belajar teori, diagnosis, dan Remediasinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), hal 1

² *Ibid*, hal 3

difficulty adalah suatu kelainan yang membuat individu bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan belajar secara efektif.³

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa kesulitan adalah suatu keadaan yang siswa tidak dapat belajar dengan baik.

Sedangkan menurut Deded Koswara menjelaskan bahwa kesulitan belajar sering diidentikkan dengan ketidakmampuan belajar, prestasi rendah, tidak dapat mengikuti pembelajaran yang berdampak pada ketertinggalan dalam pembelajaran di sekolah.⁴

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa kesulitan belajar adalah hambatan siswa dalam mengikuti pembelajaran yang berakibat pada prestasi belajar rendah dan ketinggalan di sekolah.

Jadi, berdasarkan pengertian dari para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kesulitan dalam belajar adalah hambatan siswa dalam mengikuti pembelajaran sebagaimana mestinya sehingga sulit menerima atau menyerap pembelajaran di kelas yang mengakibatkan pada prestasi belajar rendah dan ketinggalan pembelajaran di sekolah.

2. Pengertian Kesulitan Belajar Membaca

Kesulitan membaca sering disebut juga disleksia (dyslexia). Perkataan dileksia berasal dari bahasa Yunani yang artinya “kesulitan membaca”. Istilah dileksia banyak digunakan dalam dunia kedokteran dan dikaitkan dengan adanya gangguan fungsi neurofisiologis. Bryan dan Bryan mendefinisikan dileksia

³Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hal 3

⁴Deded Koswara, *pendidikan anak berkebutuhan khusus berkesulitan belajar spesifik*, (Bandung: Luxima metro media, 2013), hal 7

sebagai suatu sindroma kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat. Mengintegrasikan komponen-komponen kata dan kalimat, dalam belajar segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah, dan masa. Jadi, dapat disimpulkan kesulitan membaca adalah kesulitan mengenali kata dan menyembunyikan komponen-komponen kalimat.⁵

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa kesulitan belajar membaca adalah suatu gejala kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca mengalami satu atau lebih kesulitan dalam memproses informasi.

Sedangkan Mulyadi memberikan cakupan yang lebih luas mengenai dyslexia, yaitu merupakan kesulitan membaca, mengeja, menulis dan kesulitan dalam mengartikan atau mengenali struktur kata-kata yang memberikan efek terhadap proses belajar.

Jadi berdasarkan pengertian dari para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa anak berkesulitan belajar membaca adalah hambatan siswa dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, dengan adanya hambatan tersebut akan menyebabkan siswa sulit untuk melakukan kegiatan.

3. Hakikat Kesulitan Belajar Membaca

Membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh semua anak karena melalui membaca anak dapat belajar banyak tentang berbagai studi. Oleh karena itu, membaca ialah keterampilan yang harus diajarkan sejak anak masuk SD, jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan

⁵Amilda dan Mardia Astuti, *kesulitan belajar Alternatif Sistem Pelayanan dan Penanganannya*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2012), hal 70

membaca, maka ia akan mengalami kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Anak harus belajar membaca agar ia dapat belajar membaca untuk belajar.

Kemampuan membaca tidak hanya memungkinkan seseorang meningkatkan keterampilan kerja dan penguasaan berbagai bidang akademik, tetapi juga memungkinkan berpartisipasi dalam kehidupan sosial-budaya, politik, dan memenuhi kebutuhan emosional. Kegiatan memahami teks bacaan dengan tujuan untuk memperoleh informasi dari teks yang kita baca pada saat membaca, biasanya dalam teks bacaan yang kita baca terkandung makna yang tersirat (makna yang tersembunyi) dan tersurat (makna yang tertulis).⁶

A.S. Broto mengemukakan bahwa membaca bukan hanya mengucapkan bahasa tulisan atau lambang bunyi bahasa, melainkan juga menanggapi dan memahami isi bahasa tulisan. Dengan demikian, membaca pada hakikatnya merupakan suatu bentuk komunikasi tulis. Jadi membaca menurut A.S. Broto merupakan komunikasi tulis dengan mengucapkan lambang bunyi bahasa, menanggapi dan memahami isi bahasa tulisan.⁷

Selanjutnya, Dalman menjelaskan bahwa membaca merupakan proses berfikir untuk memahami isi teks yang dibaca, sehingga membaca lebih berupa kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang/ tanda/ tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca.⁸ Jadi menurut Dalman membaca lebih merupakan kegiatan

157 ⁶ Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2012). hal

⁷ *Ibid*, hal 158

⁸ Dalman, *Keterampilan Membaca*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), hal 5

memahami interpretasi lambang tulisan bermakna sehingga pembaca dapat menerima pesan yang terkandung di dalamnya.

Zainuddin juga menyatakan bahwa membaca dalam arti sederhana adalah menyuarkan huruf atau deretan huruf yang berupa kata atau kalimat. Pada hakikatnya, membaca adalah melihat tulisan dan menyuarkan atau tidak bersuara (dalam hati) serta mengerti isi tulisannya. Jadi membaca menurut Zainuddin berupa kegiatan melihat tulisan dan menyuarkan ataupun tidak serta mengerti isi tulisan yang dibaca.⁹

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli tersebut dapat penulis tegaskan bahwa membaca adalah proses interaksi antara pembaca dengan teks bacaan hingga pembaca memahami isi atau makna yang terdapat dalam bacaan untuk memperoleh informasi dari bacaan tersebut.

4. Karakteristik Kesulitan Belajar Membaca

Menurut Mercer dalam amilda, ada empat kelompok karakteristik kesulitan belajar membaca, yaitu berkenaan dengan (1) kebiasaan membaca, (2) kekeliruan mengenal kata, (3) kekeliruan pemahaman, (4) gejala-gejala serbaneka.¹⁰

Anak kesulitan belajar membaca sering memperlihatkan kebiasaan membaca tidak wajar. Mereka sering memperlihatkan adanya gerakan-gerakan yang penuh ketegangan seperti mengeryitkan dahi, gelisah, irama suara meninggi, atau menggigit bibir. Mereka juga sering memperlihatkan adanya perasaan tidak aman

⁹Zainuddin, *Materi Pokok Bahasa dan Sastra Indonesia*. (Jakarta: PT Rineka Cipta), hal 124

¹⁰Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012). hal 162

yang ditandai dengan perilaku menolak untuk membaca, menangis, atau mencoba melawan guru.

Pada saat membaca mereka sering kehilangan jejak sehingga sering terjadi pengulangan atau ada baris yang terlompat sehingga tidak dibaca. Mereka juga sering memperlihatkan adanya gerakan kepala ke arah lateral, ke kiri atau ke kanan, dan kadang-kadang meletakkan kepalanya pada buku. Anak yang berkesulitan membaca juga sering memegang buku bacaan yang terlalu menyimpang dari kebiasaan anak normal, yaitu jarak antara mata dan buku bacaan kurang dari 37 cm.¹¹

Setiap sekolah pasti menghadapi murid yang tidak mampu membaca. Terlepas dari siapa siswa yang tidak mampu membaca, tetapi yang jelas masalah tersebut merupakan masalah yang dihadapi oleh setiap sekolah. Sebagai suatu masalah, tentu saja hal ini menimbulkan dampak negatif baik bagi siswa yang bersangkutan maupun bagi sekolah pada umumnya. Murid yang tidak mampu membaca tentu saja akan ketinggalan dari temannya-temannya dalam pelajaran yang kadang-kadang mengakibatkan kesulitan ataupun kegagalan pada murid yang bersangkutan. Misalnya saja murid tersebut akan mengikuti ulangan dan setiap siswa dibagikan lembaran soal, sudah pasti siswa yang tidak mampu membaca tidak dapat menjawab soal dan akan mendapatkan nilai di bawah rata-rata. Lebih-lebih lagi jika hal itu terjadi pada bidang-bidang studi yang nilainya

¹¹ *Ibid*, hal 163

tidak boleh rendah dan menjadi syarat untuk kenaikan kelas tentu akibatnya lebih besar lagi.¹²

Meskipun dalam teori-teori dikemukakan , bahwa guru/ konselor harus memberikan perhatian dan bantuan khusus pada murid yang bersangkutan, namun kadang-kadang kegagalan itu tetap terjadi terutama pada siswa-siswa yang memang memiliki kemampuan rendah dan juga selama ini guru masih menghadapi kelas dengan jumlah siswa yang cukup banyak, ditambah dengan tugasnya harus mencapai target yang sudah ditentukan dalam kurikulum. Keadaan ini mengakibatkan murid-murid yang kurang mampu membaca kurang mendapatkan perhatian yang cukup dari guru.

Dari uraian tersebut jelas bahwa masalah siswa yang tidak mampu membaca dapat menjadi suatu kendala dalam pendidikan, yaitu jika masalah ini kurang mendapat perhatian yang serius dari guru dan personil-personil lainnya yang terlibat dalam keseluruhan program pendidikan.

5. Identifikasi Anak Berkesulitan Belajar Membaca

Anak berkesulitan membaca biasanya baru teridentifikasi pada waktu anak telah duduk di sekolah dasar. Hal ini terjadi karena sebelum anak belajar membaca, masalah tersebut belum muncul. Di samping itu, banyak anak yang mengalami kesulitan membaca tidak diidentifikasi secara akurat sehingga masalah ini tidak terungkap dengan jelas. Selanjutnya kesulitan anak dalam belajar membaca bertambah berat, akibatnya dyslexia secara akurat sedini mungkin melalui penerepan metode belajar membaca yang benar.

¹²Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : PT Asdi Mahasatya), hal 112

Gejala-gejala *dyslexia* yang dapat diidentifikasi pada waktu anak di kelas awal sekolah dasar, antara lain sebagai berikut.

- a. Sulit belajar berbicara
- b. Sulit mengucapkan kata yang panjang
- c. Sulit mengucapkan intonasi yang benar
- d. Sulit mempelajari alfabet, hari-hari dalam satu minggu, warna, bentuk dan angka.
- e. Sulit mempelajari hubungan antara bentuk huruf dan bunyi huruf
- f. Sulit memahami kata-kata sederhana
- g. Sulit membedakan huruf d-b, dan huruf p-q
- h. Membaca dan menulis huruf atau kalimat yang tidak benar
- i. Sulit dalam melakukan koordinasi *fine motor* (otot halus) pada waktu menulis.¹³

Dyslexia merupakan faktor yang diturunkan, dalam arti apabila dalam satu keluarga terdapat individu dyslexia maka keturunannya diperkirakan akan mengalami hal yang serupa. Anak yang duduk di sekolah, tetapi masih mengalami kesulitan dalam belajar berbicara merupakan individu yang beresiko dyslexia.

6. Pengaruh Negatif Anak Berkesulitan Membaca

Anak Berkesulitan membaca adalah kondisi yang perlu ditanggulangi sedini mungkin karena keadaan ini memberikan akibat negatif pada individu yang mengalami masalah ini. ¹⁴Anak yang mengalami dyslexia pada waktu yang memperhatikan anak lain dapat membaca dengan baik akan merasa bahwa ia

¹³ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Prespektif, Asesmen, dan Penaggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hal 140

¹⁴ *Ibid*, hal 141

adalah anak bodoh karena sulit baginya untuk membaca seperti yang dilakukan oleh temannya.

Pada tahap selanjutnya, akan menghindari kegiatan yang berkaitan dengan membaca. Masalah ini akan bertambah berat pada waktu anak yang bersangkutan memasuki sekolah karena kemampuan membaca adalah kemampuan yang diperlukan dalam melakukan kegiatan belajar diberbagai bidang studi.

7. Asesmen Kesulitan Membaca

Asesmen merupakan kegiatan yang dilakukan secara sistematis dalam rangka mengumpulkan data yang diperlukan dalam menganalisis dan menanggulangi kesulitan membaca yang diamati oleh individu yang berkesulitan membaca. Sebelum asesmen dilakukan, perlu diidentifikasi karakteristik siswa yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar, di antaranya sebagai berikut:

- a. Menunjukkan kemampuan membaca yang rendah, dalam arti di bawah potensi inteigensi yang dimiliki
- b. Kemampuan membaca atau pencapaian hasil belajar membaca tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Dengan kata lain, berusaha keras, akan tetapi hasilnya tidak memuaskan.
- c. Lambat dalam melakukan tugas-tugas membaca dan selalu tertinggal dari teman-temannya dalam menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan membaca.
- d. Menunjukkan tingkah laku yang tidak wajar, seperti pura-pura tidak mendengar perintah membaca dari guru atau menentang, tidak mau melakukan tugas membaca dan sebagainya.

- e. Menunjukkan gejala emosi yang kurang wajar, seperti murung, mudah tersinggung, sedih mudah menyesal, dan lain-lain.

8. Faktor Penyebab Kesulitan Membaca

Jumlah siswa yang tidak mampu membaca akan bertambah banyak apabila guru tidak berhasil membimbing siswa-siswa yang mempunyai masalah membaca. Keadaan ini seterusnya akan dapat berakibat antara lain siswa yang bersangkutan akan mengulang lagi di kelas itu sendiri. Namun, ada juga orang tua siswa selalu memaksakan anak mereka untuk naik kelas dengan berbagai alasan sehingga guru menaikkan siswa dengan satu syarat jika siswa tersebut sudah dinaikkan dan tetap tidak mampu membaca maka akan dikembalikan lagi ke kelas sebelumnya, namun hal itu tidak pernah terjadi.¹⁵

Menurut Lamb and Arnold, Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca antara lain sebagai berikut :

a. Bersumber dari Anak Itu Sendiri

1) Faktor fisiologis

Faktor fisiologis ini meliputi kesehatan fisik. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca. Beberapa ahli mengemukakan bahwa keterbatasan neurologis (misalnya berbagai cacat otak) dan kekurangmatangan secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka. Guru hendaknya cepat menemukan tanda-tanda yang menjadi penyebab siswa

¹⁵ Meity Idris, *Menumbuhkan Minat Membaca Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: 2014). hal

sulit membaca. Gangguan pada alat bicara, alat pendengaran, dan alat penglihatan bisa memperlambat kemajuan belajar membaca anak. Analisis bunyi, misalnya mungkin sukar bagi anak yang mempunyai masalah pada alat bicara dan alat pendengaran. Guru harus waspada terhadap beberapa kebiasaan anak, seperti anak sering menggosok-gosok matanya, dan mengerjap-ngerjapkan matanya ketika membaca. Jika menemukan siswa seperti di atas, guru harus menyarankan kepada orang tuanya untuk membawa si anak ke dokter spesialis mata. Dengan kata lain, guru harus sensitif terhadap gangguan yang dialami oleh seorang anak. Makin cepat guru mengetahuinya, makin cepat pula masalah anak dapat diselesaikan. Sebaiknya, anak-anak diperiksa matanya terlebih dahulu sebelum ia mulai membaca.¹⁶

Walaupun tidak memiliki gangguan pada alat penglihatannya, beberapa anak mengalami kesukaran belajar membaca. Hal itu dapat terjadi karena belum berkembangnya kemampuan mereka dalam membedakan simbol-simbol cetakkan, seperti huruf-huruf, angka-angka, dan kata-kata misalnya anak belum bisa membedakan b, p, dan d. Perbedaan pendengaran (auditory discrimination) adalah kemampuan mendengarkan kemiripan dan perbedaan bunyi bahasa sebagai faktor penting dalam menentukan kesiapan membaca anak.¹⁷

2) Faktor Intelektual

Faktor intelektual Istilah inteligensi didefinisikan oleh Heinz sebagai suatu kegiatan berpikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial

¹⁶ *Ibid*, hal 33

¹⁷ *Ibid*, hal 35

tentang situasi yang diberikan dan meresponnya secara tepat. Terkait dengan penjelasan Heinz di atas, Wechster mengemukakan bahwa intelegensi ialah kemampuan global individu untuk bertindak sesuai dengan tujuan, berpikir rasional, dan berbuat secara efektif terhadap lingkungan.

3) Faktor Minat

Faktor minat dalam belajar membaca sangat penting. Hasil belajar akan lebih optimal bila disertai dengan minat membaca. dengan adanya minat mendorong kearah keberhasilan, anak yang berminat membaca terhadap suatu pelajaran akan lebih mudah untuk mempelajari dan sebaliknya anak yang kurang berminat akan mengalami kesulitan dalam belajar membacanya.

b. Bersumber dari keluarga

Latar belakang dan pengalaman anak di rumah dapat membentuk pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan bahasa anak. Kondisi di rumah memengaruhi pribadi dan penyesuaian diri anak dalam masyarakat. Kondisi itu pada gilirannya dapat membantu anak, dan dapat juga menghalangi anak belajar membaca.

Siswa yang tinggal di dalam rumah tangga yang harmonis, rumah yang penuh dengan cinta kasih, yang orang tuanya memahami anak-anaknya, dan mempersiapkan mereka dengan rasa harga diri yang tinggi, tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca. Di samping itu, komposisi orang dewasa dalam lingkungan rumah juga berpengaruh pada kemampuan membaca anak. Anak yang dibesarkan oleh kedua orang tuanya, orang tua

tunggal, seorang pembantu rumah tangga, atau orang tua angkat akan memengaruhi sikap dan tingkah laku anak. Anak yang dibesarkan oleh ibu saja berbeda dengan anak yang dibesarkan oleh seorang ayah saja. Kematian salah seorang anggota keluarga umumnya akan menyebabkan tekanan pada anak-anak.

Perceraian juga merupakan pengalaman yang traumatis bagi anak-anak. Guru hendaknya memahami tentang lingkungan keluarga anak dan peka pada perubahan yang tiba-tiba terjadi pada anak. Rumah juga berpengaruh pada sikap anak terhadap buku dan membaca. Orang tua yang gemar membaca, memiliki koleksi buku, menghargai membaca, dan senang membacakan cerita kepada anak-anak mereka umumnya menghasilkan anak yang senang membaca. Orang tua yang mempunyai minat yang besar terhadap kegiatan sekolah di mana anak-anak mereka belajar, dapat memacu sikap positif anak terhadap belajar, khususnya belajar membaca.¹⁸

c. Bersumber Dari Sekolah

Sebagaimana lingkungan keluarga, sekolah seringkali juga menjadi penyebab siswa tidak mampu membaca. Faktor-faktor yang bersumber dari sekolah antara lain:

Guru yang selalu mengajar dengan menggunakan metode ceramah atau diskusi terus menerus, dapat menyebabkan siswa menjadi bosan. Demikian juga dengan beban mengajar guru yang terlalu banyak kadang-kadang menjadi penyebab siswa berlarut-larut tidak mampu membaca. Karena guru mengajar terus-menerus sepanjang hari, membuatnya lelah, tidak bergairah, dimana

¹⁸Dewa Ketut Sukardi, *Organisasi Administrasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional. 1983). hal 30

keadaan ini sudah tentu akan menimbulkan akibat tertentu bagi siswa. Fasilitas sekolah yang kurang lengkap.¹⁹

Terdapat beberapa sekolah yang memiliki fasilitas sekolah yang kurang lengkap, misalnya ruang kelas yang sedikit sehingga siswa terpaksa berdesak-desakan dalam satu kelas, tidak terdapatnya ruang perpustakaan, sehingga menyebabkan siswa tidak berminat membaca.

d. Besumber dari Lingkungan Masyarakat

Faktor teman bergaul dan aktivitas dalam masyarakat dapat pula mempengaruhi kegiatan belajar anak. Pengaruh teman bergaul sering menyebabkan anak malas membaca karena mungkin dilingkungannya dia memiliki teman yang tidak seusia dengannya. Alangkah baiknya anak yang bersangkutan mempunyai teman bergaul dilingkungannya yang sekelas dengannya dan memiliki prestasi yang baik sehingga temannya itu dapat membimbingnya untuk belajar.²⁰

B. Membaca

1. Pengertian Membaca

Membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh semua anak karena melalui membaca anak dapat belajar banyak tentang berbagai bidang studi. Oleh karena itu, membaca merupakan keterampilan yang harus diajarkan sejak anak masuk SD/MI dan kesulitan belajar membaca harus cepat diatasi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca,

¹⁹ Dalman, *Keterampilan Membaca*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013). hal 71

²⁰ Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal

maka ia akan mengalami kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi lainnya.

2. Tujuan Membaca

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencangkup isi, memahami makna bacaan. Makna arti (*meaning*) erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca.

Tarigan dalam Meity mengemukakan tujuan membaca adalah sebagai berikut:

- a. Membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*)
- b. Membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*)
- c. Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisaasi cerita (*reading for sequence organization*)
- d. Membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*)
- e. Membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (*reading to classify*)
- f. Membaca menilai, menuju evaluasi (*reading to evaluate*)
- g. Membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*)²¹

²¹ Meity idris, *Menumbuhkan Minat Membaca Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta:PT.Luxima Metro Media), hal 15-17

3. Aspek-Aspek Membaca

Membaca merupakan suatu keterampilan yang kompleks yaitu melibatkan serangkaian keterampilan yang lebih kecil lainnya, secara garis besar aspek-aspek membaca terdiri atas delapan aspek yaitu :

- a. Pengenalan bentuk huruf
- b. Pengenalan unsur-unsur linguistik (Fonem, kata, frase, pola, kluasa, kalimat, dan lain-lain)
- c. Pengenalan hubungan atau korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis).
- d. Kecepatan membaca bertaraf lambat
- e. Memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal)
- f. Memahami signifikasi atau makna (misalnya maksud dan tujuan pengarang relevansi atau keadaan kebudayaan)
- g. Kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.²²

4. Membaca Permulaan

a. Pengertian Membaca Permulaan

Setiap anak yang belajar membaca akan memasuki tahap membaca permulaan terlebih dahulu, tahapan ini merupakan tahap awal dalam belajar membaca. dalam hal ini, membaca permulaan bersifat mekanis yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah. Pada masa ini, anak mulai mempelajari kosakata dan

²² *Ibid*, hal 18

dalam waktu yang bersamaan ia belajar membaca dan menuliskan kosakata tersebut.

Membaca merupakan suatu kegiatan yang bersifat kompleks karena kegiatan ini melibatkan kemampuan dalam mengingat simbol-simbol grafis yang berbentuk huruf, mengingat bunyi dari simbol-simbol tersebut dan menulis simbol-simbol grafis dalam rangkaian kata dan kalimat yang mengandung makna.²³

Nyanyu Khadijah mengungkapkan fase perkembangan membaca awal anak ditandai dengan sedikitnya pengetahuan orthografik yang dimiliki, tapi bagi pembaca yang sukses selain berbekal pengetahuan orthografik yang sedikit, mereka masuk ke salah satu SD/MI dengan telah memiliki kesadaran fonemik, kesadaran sintaksis dan pengetahuan tentang prinsip alfabet.²⁴

Sedangkan Mercer & Mercer mengemukakan bahwa untuk membantu anak belajar membaca pada tahap membaca permulaan dapat membaca tanpa mengeja. Membaca secara keseluruhan ditunjukkan agar anak dapat mengerti makna kata dan kalimat. Membaca detil bertujuan untuk mengembangkan tiga tahap, yaitu: membaca secara keseluruhan, membaca secara mendetail, atau mengeja kemampuan anak dalam membedakan bentuk-bentuk dan bunyinya yang membentuk kata atau kalimat.

Jadi berdasarkan pendapat di tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan adalah keterampilan membaca tingkat awal yang baru mengenal huruf

²³Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hal 5

²⁴Nyanyu Khodija, *Psikologi Belajar*, (Palembang, IAIN Raden Fatah Press, 2006), hal

sehingga menjadi kata dan kalimat bermakna yang harus dipelajari dan dikuasai anak agar bisa membaca.

b. Metode-metode Membaca Permulaan

Didalam membaca permulaan ada metode-metode membaca permulaan, metode-metode ini digunakan agar membaca secara efektif, adapun beberapa macam metode membaca permulaan menurut Mulyono Abdurrahman, yaitu: (1) metode membaca dasar, metode ini umumnya menggunakan pendekatan yang menggabungkan beberapa prosedur untuk mengajarkan kesiapan, perbendaharaan kata, mengenal kata, pemahaman dan kesengan membaca. (2) metode fonik, metode ini menekankan pada mengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf, dengan demikian metode fonik lebih sintetis dari pada analitis. (3) metode lingistik, metode ini didasarkan atas pandangan bahwa membaca pada dasarnya adalah suatu proses memecahkan kode atau sandi berbentuk tulisan menjadi bunyi sesuai dengan percakapan. (4) metode sas (*struktur analitik sintetik*), metode ini anak diajak memecahkan kode tulisan kalimat pendek sebagai unit bahasa utuh, selanjutnya anak diajak menganalisis menjadi kata, suku kata, dan huruf kemudian mensintesiskan kembali dari huruf ke suku kata, kata dan akhirnya menjadi kalimat. (5) metode alfabetik, metode ini menggunakan dua langkah, yaitu memperkenalkan kepada anak-anak berbagai huruf alfabetik dan kemudian merangkaikan huruf-huruf tersebut menjadi suku kata, kata dan kalimat. (6) metode pengalaman bahasa, metode ini berdasarkan pengalaman anak, guru mengembangkan keterampilan anak untuk membaca, pada mulanya

anak diminta untuk menceritakan pengalamannya pada guru, dan guru menuliskan pengalaman anak tersebut pada papan tulis atau kertas.²⁵

Berdasarkan metode-metode membaca permulaan tersebut dapat disimpulkan bahwa ada banyak metode-metode atau teknik membaca permulaan. Teknik-teknik ini digunakan agar siswa dapat membaca secara efektif.

5. Usaha-Usaha yang Dapat Ditempuh dalam Mengatasi Anak yang Mengalami Kesulitan Membaca

Penyebab anak tidak mampu membaca tidak sepenuhnya terletak pada anak itu sendiri. Masalah ini tentu saja tidak dapat dibiarkan berlarut-larut, melainkan perlu segera kita melakukan usaha-usaha mengatasi anak tidak mampu membaca. Sekurang-kurangnya dapat mengurangi presentase anak tidak mampu membaca. Mungkin lebih tepat apabila usaha-usaha itu lebih diarahkan dalam kegiatan memperbaiki faktor-faktor yang menyebabkan anak tidak mampu membaca. Supaya hal ini berhasil, maka pihak-pihak yang menjadi sumber penyebab anak tidak mampu membaca hendaknya menyadari pentingnya kerjasama dalam menciptakan kondisi-kondisi yang dapat memberikan motivasi bagi anak untuk belajar membaca dengan baik.²⁶

Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar membaca siswa adalah dengan sering memberikan tugas kepada siswa dan hal ini dilakukan supaya siswa dapat lebih memahami setiap materi yang disampaikan guru, sehingga apabila ada ujian maka siswa tersebut tidak lagi mengalami rasa takut

²⁵ Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal 172-174

²⁶ Dirman Cicih Juarsih. *Kegiatan Pembelajaran yang Mendidik*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014). Hal 115

dan khawatir untuk menghadapi ujian-ujian tersebut, dikarenakan mereka sudah ada bekal latihan secara berkesinambungan.²⁷ Berikut ini akan dikemukakan beberapa usaha yang dimaksud.

a. **Usaha yang Dapat Dilakukan Oleh Sekolah**

- 1) Menciptakan sekolah sebagai tempat yang menarik dan menyenangkan.

Menciptakan sekolah sebagai tempat yang menarik dan menyenangkan bagi siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat taman bacaan di halaman sekolah, disetiap kelas dipajang majalah dinding, sehingga bisa menarik perhatian bagi anak-anak untuk membacanya. Sekolah juga perlu menyediakan ruang perpustakaan agar siswa dapat meminjam buku untuk dibacanya di rumah.²⁸

- 2) Usaha-usaha dari guru

Seorang guru yang baik selalu berusaha untuk mengetahui kemampuan setiap muridnya dan menyesuaikan cara mengajarnya dengan kemampuan yang ada pada murid-muridnya. Metode mengajar yang digunakan guru hendaknya bervariasi, sehingga tidak membosankan siswa. Dalam setiap pembelajaran juga seharusnya guru membuat media pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa. Guru mendidik dan mengajar anak dalam kelas harus sanggup menunjukkan kewibawaannya dalam menumbuhkan situasi demokratis,

²⁷ Hani Atus Sholikhah, dkk. 2019. *Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa*. MIN 1 Ogan Ilir: Journal of education. Vol.5.No.1.hal 96

sehingga setiap murid turut aktif dalam kegiatan belajar dan dapat meningkatkan kemampuannya dalam membaca.

3) Meningkatkan layanan bimbingan dan konseling

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka supaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan yang diberikan oleh guru pembimbing. Hal ini mengandung arti bahwa layanan bimbingan di sekolah dasar perlu dilaksanakan secara terprogram dan ditangani oleh orang yang memiliki kemampuan.

4) Meningkatkan kerjasama dengan orang tua

Sekolah diharapkan secara kontinu mengadakan kontak dengan orang tua siswa, sehingga dapat diketahui keadaan siswa di rumah dan sebaliknya orang tua dapat mengikuti perkembangan anaknya di sekolah.²⁹

Untuk pendidikan di sekolah pada saat ini dengan memperhatikan karakteristik dan kebutuhan siswa serta penyelenggaraan system pendidikan sekolah yang ditangani oleh guru kelas, maka layanan bimbingan di sekolah dalam banyak hal masih lebih efektif dilaksanakan secara terpadu dengan proses pembelajaran dan ditangani oleh guru kelas. Oleh karena itu, guru dikehendaki memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menyelenggarakan bimbingan terutama bagi siswa yang belum mampu membaca yang ada di kelas III MI Assegaf Palembang.

²⁹ Dirman Cich Juarsih. *Kegiatan Pembelajaran yang Mendidik*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014). Hal 117-120

b. Usaha yang Dapat Dilakukan Orang Tua

a) Memberikan perhatian sepenuhnya terhadap anak di rumah

Orang tua sebagai pemimpin dalam rumah tangga perlu menunjukkan sikap demokratis sehingga setiap anak bebas mengemukakan masalah yang dihadapinya dalam belajar. Dengan sikap anak yang terbuka, seharusnya orang tua perlu berusaha untuk mencukupi kebutuhan anak sesuai dengan kemampuan yang ada padanya. Orang tua dapat membelikan buku-buku yang menarik perhatian anak untuk membaca.

b) Menciptakan suasana yang harmonis dalam keluarga

Hubungan antara ayah dan ibu, antara ibu, ayah dan anak-anak serta keadaan dalam rumah yang aman dan tentram, tentu akan memberikan ketenangan bagi anak dalam belajar baik di rumah maupun di sekolah.

c) Selalu mengadakan kontak dengan sekolah

Tidak saja bila ada rapat atau penyerahan raport orang tua datang ke sekolah, namun di waktu-waktu lain orang tua perlu mengunjungi sekolah atau mengunjungi perwalian kelas untuk mengetahui keadaan anaknya di sekolah, sehingga orang tua tetap dapat mengikuti perkembangan anaknya di sekolah.³⁰

6. Peranan Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Siswa yang Mengalami Kesulitan Membaca

Dalam bidang bimbingan belajar, pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa sekolah dasar mengembangkan kebiasaan belajar yang baik

³⁰ *Ibid*, hal 123

dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan, serta menyiapkannya untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi. Untuk itu, peranan dari bimbingan dan konseling sangatlah besar dalam membantu siswa agar mampu membaca dengan lancar. Hal ini dikarenakan dalam bimbingan dan konseling mewajibkan langkah-langkah yang prosedural dan terstruktur dalam menangani setiap kesulitan atau masalah yang dialami oleh siswa.³¹

Langkah-langkah bimbingan dan konseling diawali dengan pengungkapan masalah yang dialami oleh siswa sampai dengan penentuan layanan yang tepat serta pelaksanaan pembimbingan. Kesulitan membaca termasuk pada bidang bimbingan pribadi dan belajar, olehnya konselor dapat memberikan bantuan kepada siswa yang kemampuan membacanya masih rendah melalui bimbingan dan konseling dengan layanan -layanan yang sesuai seperti penguasaan konten, konseling individual, dan bimbingan kelompok.

Kesulitan membaca siswa merupakan masalah yang serius karena dapat mempengaruhi kelanjutan studi siswa, membaca merupakan faktor penunjang penerimaan dan pemahaman siswa terhadap semua materi pelajaran. Untuk memecahkan permasalahan ini maka peran bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan, karena dengan dilaksanakannya layanan bimbingan dan konseling terhadap siswa sulit membaca diyakini siswa yang sulit membaca akan meningkat kemampuan membacanya.³²

³¹Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka cipta, 2010). Hal 83

³²Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015). hal 38

